

Analisis Kitab Al-Tashīl li Ta'wīl al-Tanzīl dengan Epistemologi Penafsiran Musthāfa al'adawī

Maisarotil Husna

Dosen STAIN SULTAN ABDERRAHMAN KEPRI

Email: maisarotilhusna@stain-kepri.ac.id

Abstrack

Penafsiran Teks al-Qur'an Menjadi salah satu fokus kajian beberapa mufassir termasuk Musthāfa al-' Adawī. Dia tidak sama dengan ulama tafsir lainnya karna tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang tafsir, tetapi memiliki sebuah karya yang fenomenal di bidang tafsir dengan merumuskan konsepnya sendiri sehingga bisa menjadi wawasan Khazanah keilmuan dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Salah satu Bentuk karakteristik Musthafa al-'Adawī adalah konsisten dengan menggunakan metode tanya jawab dalam menafsirkan ayat demi ayat dalam al-Qur'an. Sehingga Dengan metode yang dipakainya kita bisa merumuskan bentuk karakteristik tafsir Musthāfa al-' Adawī.

Kata kunci: Analisis, Al-Tashīl li Ta'wīl al-Tanzīl, Musthāfa al-' Adawī

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan penafsiran banyak ditemukan kreatifitas dan inovasi penafsiran yang berkesesuaian dengan situasi dan kondisi. Penafsiran teks al-Qur'an pasti bersifat personal, temporal, kontekstual dan relatif karna merupakan hasil olah fikiran manusia.¹

Dinamika penafsiran al-Qur'an berawal masa Rasululah SAW, karena Rasulullah SAW mendapat amanah dari Allah untuk memberikan penjelasan dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an kepada manusia. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 67 dan surat al-Nahl ayat 44. Rasulullah SAW tidak menafsirkan seluruh

¹ Adian Husaini dan Abdurrahman al-Bagdadi, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*, (Gema Insani, 2007),. 17

ayat al-Qur'an, melainkan hanya sesuai dengan kebutuhan para sahabat pada waktu itu².

Dalam bukunya Nasruddin Baidan menyatakan pada awal Islam, tidak ditemukan ulama salaf yang membahas tentang metodologi tafsir secara khusus. Karena saat itu mereka merasa belum perlu membahas atau menetapkan kajian khusus fokus mengenai metodologi tafsir, karena umumnya mereka menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan dalam menafsirkan al-Qur'an seperti ilmu bahasa Arab, balaghah, sastra, dan sebagainya. Akan tetapi bukan berarti mereka menafsirkan al-Qur'an tanpa metode, sebaliknya metode yang diterapkan oleh generasi pertama itulah yang dikembangkan oleh para mufassir yang datang kemudian.

Menurut pakar tafsir al-Azhar University Dr. Abdul Hay al-Farmawi, setidaknya dalam penafsiran al-Qur'an dikenal empat macam metode tafsir yakni metode *tahlili*³, metode *ijmali*⁴, metode *muqaran*⁵ dan metode *maudhu'i*.⁶

Metode tafsir yang pertama kali muncul saat itu adalah metode *ijmali*⁷ (global) yang mengambil bentuk dalam tafsir *bi al-ma'tsur*, kemudian setelah itu diikuti oleh

²Al-Suyuti berpendapat bahwa Nabi hanya sedikit saja menjelaskan makna-makna al-Qur'an. Al-Suyuti, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'an*, Juz II, (Beirut: Dār al-Kutub al'Ilmiyyah, 2000), h. 356

³Metode tafsir *tahlili* merupakan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya. (lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. 19, h. 86

⁴Metode tafsir *Ijmali* adalah cara menafsirkan al-Qur'an menurut susunan (urutan) bacaannya dengan suatu penafsiran ayat demi ayat secara sederhana yang akan dapat dipahami orang-orang tertentu dan selainnya dengan tujuan mendapatkan pemahaman dengan cara yang ringkas.

⁵Metode tafsir *muqaran* adalah tafsir yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan atau juga ayat-ayat al-Qur'an yang selintas tampak berlawanan dengan hadis, padahal pada hakikatnya sama sekali tidak bertentangan (lihat Said Agil Husin al Munawar, *I'jaz Al-Qur'an Dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Toha Putra Semarang, T,th), h. 38-39.

⁶ Adapun metode tafsir *maudhu'i* adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya, untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif. Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i : Sebuah Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996), h. 11

⁷ Pendapat ini dikemukakan oleh Syukri Shaleh dalam buku *Metodologi Tafsir Kontemporer*, h. 45-46, alasannya karena pada masa nabi dan sahabat, persoalan bahasa dalam menjelaskan al-Quran tidak menjadi penghalang dalam memahami al-Quran, bukan saja karena mereka orang arab tetapi para

bentuk *al-ra'yi* seperti dalam tafsir *al-Jalalain*.⁸ Metode inilah yang kemudian berkembang terus hingga melahirkan apa yang disebut metode analitis (*tahlili*), yang ditandai dengan munculnya kitab-kitab tafsir yang memberikan uraian cukup luas dan mendalam tentang pemahaman suatu ayat seperti tafsir *al-Thabari* dalam bentuk *al-ma'tsur* dan tafsir *al-Razi* dalam bentuk *al-ra'yi*.

Seiring perkembangan zaman, para ulama tafsir berusaha menafsirkan al-Qur'an lebih spesifik lagi, lalu mereka mengkhususkan tafsirannya pada bidang-bidang tertentu, maka lahirlah tafsir fiqh, tasawuf, teologi, bahasa, dan sebagainya. Itulah yang kemudian diistilahkan dengan corak tafsir.

Pada periode selanjutnya, sekitar abad ke-5 Hijriyah lahir pula metode komparatif (*muqaran*). Dalam bidang ini tercatat kitab *Durrat al-Tanzi>l wa Gurrat al-Ta'wil* oleh al-Khatib al-Iskafi, dan *al-Burhan fi Tawjih Mutasayabih al-Qur'an* oleh Taj al-Qurra' al-Karmani.

Di sisi lain, munculnya berbagai corak tafsir mengilhami para ulama tafsir untuk menyusun metode baru dalam penafsiran al-Qur'an hingga melahirkan metode tematik (*maudhu'i*). Meskipun pola penafsiran tematik ini secara embriotik telah lama dikenal dalam sejarah tafsir, namun dalam bentuknya yang dikenal sekarang, pertama kali ditulis oleh Ustazd al-Jil (Maha Guru Generasi Mufassir), Prof. Dr. Ahmad al-Kumi (Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar). Kalau pendapat ini diterima maka metode tematik dikatakan baru lahir secara faktual pada paruh kedua abad ke-20 yang lalu.⁹

sahabat mengetahui dengan cermat *asbab nuzul* dan terlibat langsung dalam situasi dan kondisi ketika al-Quran turun.

⁸Klasifikasi yang dilakukan oleh Nasharuddin Baidan tampaknya tidak didasarkan pada kronologi tahun munculnya kitab tafsir, karena yang disebutkan pertama kali adalah *tafsir al-Jalalain*, yang merupakan tafsir yang muncul sekitar abad kesembilan dan kesepuluh, sedangkan *tafsir al-Thabari* merupakan kitab tafsir yang muncul pada abad ketiga. Lihat Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), Cet. VI, Ed. III, h. 195-200

⁹Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet. I, h. 54

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bercorak kepastakaan (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. (*Field Research*), atau dengan kata lain serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁰

Di samping itu, penelitian ini juga merupakan studi tokoh dan studi naskah (tafsir), yaitu menganalisis teks-teks yang terkait dengan pembahasan ini, dengan tujuan untuk menjelaskan, menerangkan, dan menyingkap kandungan kitab suci sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diamankan menurut tokoh yang diteliti.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, maka data-data yang didapat diolah secara ilmiah dan disimpulkan dalam bentuk teks tertulis.¹¹ Adapun langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menemukan data dari berbagai sumber, kemudian dianalisis dan diinterpretasi untuk mendapatkan temuan atau teori. Hasil penelitian kemudian dibukukan dalam bentuk karya ilmiah.¹²

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Seputar Musthafa al'Adawi

¹⁰ Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, & Disertasi)* (Padang : IAIN Imam Bonjol Press, 2014), h. 48

¹¹ Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati. Pendekatan kualitatif juga dicirikan dengan karakteristik yang bersifat ilmiah, deskriptif, dan membangun "teori dari dalam" (*Grounded Theory*). Lihat Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),h. 4

¹² Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.7

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Musthafa bin al-'Adawî. Lahir pada tahun 1954 M di desa Minyak Samannud, Propinsi Daqahliyah, Mesir. Ia menyelesaikan pendidikan formal di Universitas Manshurah, Fakultas Handasah, jurusan Mekanik tahun 1977 M. Kehausan terhadap ilmu agama mendorongnya untuk melakukan *rihlah 'ilmiyyah* ke Yaman. Di sana ia berguru kepada Syeikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'iy sekitar empat tahun lamanya, dari tahun 1400 H sampai tahun 1404 H.

Setelah itu ia kembali ke Mesir, lalu mendirikan masjid kecil di kampungnya. Di masjid itulah ia memulai majlis ilmu dengan mengajar beberapa *durus* yang dapat dinikmati siapa saja yang ingin mendengarkannya, di antaranya kitab kajiannya adalah Shahih Bukhari, Shahih Muslim, tafsir dan juga fiqh. Syekh Musthafa juga aktif menulis Adapun karya-karya beliau yang lain adalah sebagai berikut:¹³

- a. *al-Tashil Li Ta'wil al-Tanzil* di bidang tafsir (kitab yang menjadi objek penelitian saat ini),
- b. *Kitab al-Shahih al-Musnad min Ahadis al-fitan wa al-Mulahim wa Asyrath al-Sa'ah*
- c. *Kitab al-Shahih al-Musnad min Azkar al-Yaum wa al-Lail*
- d. *Al-Shahih al-Musnad min fadhail al-shahabah*
- e. *Dll*

2. Mengenal Kitab Al-Tashil Li Ta'wil al-Tanzil

Al-Tashil Li Ta'wil al-Tanzil merupakan salah satu karya besar Syekh Musthafa yang ingin beliau selesaikan, dengan kata lain karya tafsirnya ini masih dalam tahap penyelesaian. 16 jilid yang sudah dicetak terdiri dari tafsir surah al-Fatihah, al-Baqarah, Ali Imran, al-Nisa', al-Maidah, Yusuf, al-Nur, al-Qashash, al-Kahfi, juz 26, juz 27, juz 28, juz 29, dan juz 30.¹⁴

Dalam Muqaddimah tafsir surah al-Fatihah dan al-Baqarah, Syekh Musthafa al-'Adawî menyatakan bahwa yang pertama kali ia selesaikan dan dicetak adalah surah Ali Imran. Hal itu dikarenakan surah al-Baqarah mengandung banyak ayat-ayat

¹³*Ibid*

¹⁴ Lihat: situs resmi Syeikh Mustafa al-Adawiy: www.mostafaaladwy.com , kolom tarjamah al-Syaikh tentang di antara karyanya.

hukum, seperti ayat-ayat tentang nikah, talaq, haji, jual beli, shalat, zakat, nazar, dan sebagainya. Sehingga memerlukan kesungguhan dalam mengambil kesimpulan dari pendapat-pendapat ulama tentang hal terkait.¹⁵

Adapun latar belakang penulisan tafsirnya ini, dapat kita pahami dari *muqoddimah*nya bahwa ia termotivasi dari doktrin agama Islam tentang keutamaan menyibukkan diri dengan al-Qur'an. Syekh Musthafa menyatakan:

عز وجل من الآيات - والله أعلم بمراده - فقد أمرنا الله بتدبر آيات كتابه
 واستنباط المعاني والأحكام منه كما قال تعالى : ﴿ أفلا يتدبرون القرآن أم
 على قلوب أقمها ﴾ [محمد : ٢٤] ، وكما قال تعالى : ﴿ أفلا يتدبرون
 القرآن ولو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافا كثيرا ﴾
 [النساء : ٨٢] ، وكما قال تعالى : ﴿ ولو ردوه إلى الرسول وإلى أولي الأمر
 منهم لعلمه الذين يستنبطونه منهم .. ﴾ [النساء : ٨٣] .
 فخرجوا الله عز وجل أن نكون من المصطفين الأخيار ، ومن الخيِّرين الذين
 وصفهم رسول الله ﷺ بقوله : « خيركم من تعلم القرآن وعلمه » وقال
 فيهم : « من يُرد الله به خيرا يفقهه في الدين » .

*“Allah memerintahkan kita untuk memtadabburi Al-qur’an, memahami maknanya dan mengistinbath hukum darinya. Sebagaimana firman Allah QS. Muhammad: 24 “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al-qur’an ataukah hati mereka terkunci?”. QS. Al-Nisa’: 82 “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al-qur’an? kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”, dan QS. Al-Nisa’ 83 “dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri)”. Oleh karena itu, kita memohon kepada Allah semoga kita adalah termasuk orang-orang pilihan dan orang-orang terbaik. Sebagaimana sabda Rasul SAW “orang yang terbaik di antara kalian adalah yang belajar dan mengajarkan Al-qur’an”. Di hadis yang lain Rasulullah bersabda “Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan baginya, maka Allah jadikan dia betul-betul paham dengan agamanya”.*¹⁶

Syekh Musthafa al-'Adawî menghadirkan Kitab *Al-Tashil li Ta'wil al-Tanzil* dengan pendekatan tanya jawab, dengan mencari pertanyaan-pertanyaan yang

¹⁵ Musthafa al-'Adawiy, *Al-Tashil li Ta'wil al-Tanzil, Tafsir Surah al-Fatihah wa al-Baqarah*, (Midgamr, Mesir: Maktabah al-Huda, 1996), h. 6

¹⁶ *Ibid* h. 7

mungkin dimunculkan dari ayat yang ditafsirkan kemudian menjawab dan menjelaskannya dengan dalil dan argument yang berdasar dan shahih. Gaya seperti ini ditemukan dalam al-Quran, dimana dalam beberapa riwayat dijelaskan tentang pertanyaan para sahabat kepada rasul yang diabadikan Allah dalam al-Quran¹⁷.

Syekh Musthafa al-'Adawî berkeinginan untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dalam memahami Kitabullah. Sehingga dapat mengamalkan isi kandungan al-Qur'an yang merupakan sumber utama agama Islam. Hal ini menarik perhatian pembaca dan bisa betah untuk terus mempelajarinya. Kitab tafsir *alTashil Li Ta'wil al-Tanzil* pertama sekali diterbitkan pada tahun 1995 yang diterbitkan oleh *Dar Sunnah Li Nasri Wa Tauzi'*, dan terakhir adalah tafsir surat al-Zariyat pada tahun 2006, yang diterbitkan oleh Maktabah Makah.

3. Analisis Kitab *Al-Tashil li Ta'wil al-Tanzil* dengan Epistemologi Musthafa al'adawi

Tafsir *Al-Tashil Li Ta'wil Al-Tanzil* yang dikarang oleh Musthafa 'Adawî adalah sebuah kitab tafsir sistematis karena setiap ayat memuat beberapa pertanyaan. Secara lengkap kitab ini bernama *Al-Tashil Li Ta'wil Al-Tanzil Fi Sual Wal Jawab*. Adapun sistematika penafsiran Syekh Musthafa dalam tafsirnya adalah sebagai berikut:¹⁸

a. Menjelaskan hal-hal penting terkait dengan surah yang dibahas, seperti keutamaan surah, nama lain dari surah, makiyah madaniyah, dan informasi lainnya yang mungkin digali tentang surah tersebut sebelum menjelaskan ayat demi ayat.

1. Menjelaskan keutamaan surah

¹⁷ Berdasarkan data yang terdapat dalam *Kitab Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfadzi Al-Quran* bahwa ayat yang dimulai dengan kata *يسئلونك عن* sebanyak 15 kali. lihat Muhammad fuad Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfadzi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992) h. 428, contohnya Seperti pertanyaan sahabat tentang bulan sabit. Firman Allah Q.S. al-Baqarah 189.

¹⁸ Sistematika ini, bukanlah sistematika paten Syeikh Musthafa dalam menafsirkan setiap surah dan ayat, karena terkadang susunannya berbeda satu tempat dengan yang lainnya, seperti pada surah al-Fatihah beliau terlebih dahulu menampilkan ayat dan menjelaskan makna kata, dan kalimat yang ada dalam setiap ayat dari surah al-Fatihah, setelah itu baru beliau menjelaskan informasi-informasi umum terkait dengan surah al-Fatihah. Lihat: Musthafa al-'Adawiy, *Al-Tashil li Ta'wil al-Tanzil, Tafsir Surah al-Fatihah wa al-Baqarah...*, h. 10-11

سورة البقرة

س : اذكر بعض الأحاديث الصحيحة التي وردت في فضل سورة البقرة ؟

ج : من هذه الأحاديث : ما أخرجه مسلم رحمه الله تعالى في صحيحه

Surah al-Baqarah

Soal: Sebutkan sebagian hadis shahih tentang keutamaan surah al-Baqarah..?

Jawab: di antaranya hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitab shahihnya....

2. Menjelaskan *makiyah* dan *madaniyah*

س : سورة البقرة هل هي مكية أو مدنية ؟

ج : سورة البقرة : مدنية^(١)، ويؤيد ذلك أمران :

الأول : أن الأنصار اختصوا بأنهم أصحاب سورة البقرة وقد ناداهم

العباس يوم حنين فقال : يا أصحاب سورة البقرة يا من بايع تحت الشجرة .

الثاني : الإجماع على كونها مدنية ، وقد قال الحافظ ابن كثير رحمه الله :

وبالقرية جميعها مدنية بلا خلاف ، والله تعالى أعلم .

“Soal: Surah al-Baqarah, apakah termasuk maki atau madani..??

Jawaban: Surah al-Baqarah adalah surah madaniyah. Ada dua alasan yang menguatkannya, yaitu: (1) orang-orang anshar mengkususkan diri mereka sebagai ashab surah al-Baqarah. Al-Abbas memanggil mereka di hari peperangan hunain” wahai ashab surah al-Baqarah, wahai yang membai’at di bawah pohon”. (2) Ijma’ ulama surah al-Baqarah adalah madaniyah. Hafiz Ibn Katsir mengatakan “Al-Baqarah kesemuanya adalah madaniyah, tidak ada perbedaan pendapat ulama (tentangnya). Wallahu ‘A’lam”

Dari pemaparan terlihat jelas bahwa musthafa adawi selain menentukan apakah sebuah surat itu *makiyyah* atau *madaniyah* adawi juga memberikan argumen yang jelas tentang pendapat yang dia pilih.

3. Menjelaskan nama lain dari surah, seperti ketika menafsirkan surah al-Fatihah

س : اذكر بعض الأسماء التي أطلقت على سورة الفاتحة ؟

ج : من هذه الأسماء : فاتحة الكتاب^(٣) .

ومنها : أم الكتاب^(٤) .

ومنها : أم القرآن^(٥) .

ومنها : الحمد ، أو الحمد لله رب العالمين^(٦) .

“Soal: Sebutkan nama lain dari surah al-Fatihah?

Jawaban: Di antara nama lain dari surah al-Fatihah adalah fatihat al-kitab, ummul kitab, ummul qur'an, al-hamd, dan Alhamdulillah rabb al-'alamin."

4. Menjelaskan beberapa hal-hal lain yang terkait dengan surah yang dijelaskan. Seperti "apakah surah al-fatihah wajib dibaca ma'mun ketika shalat berjama'ah..?, apakah penyebutan sebuah surah dengan surah al-Baqarah atau al-Baqarah saja tanpa penyebutan surah sebelumnya..?"

س : هل يقال سورة البقرة ، وسورة آل عمران ، أم يقال البقرة وآل عمران ؟

Soal: Apakah penyebutannya dengan surah al-Baqarah, surah Ali Imran, atau al-Baqarah, dan Ali Imran?

b. Menjelaskan ayat demi ayat dari surah yang ditafsirkan. Dalam hal ini, ada beberapa poin di antaranya sebagai berikut:

1. Menampilkan ayat atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan.
2. Menjelaskan makna kata, frase, dan kalimat yang terdapat dalam ayat

س : ما معنى ما يلي :

قروء - بعولتهن ؟

ج :

معناها	الكلمة
القروء جمع قراء ، والقراء اختلف فيه ، فقليل : إنه الطهر وقيل : إنه الحيض أزواجهن	قروء بعولتهن

Terlihat dari beberapa kosa kata yang dijelaskan maknanya terlihat bahwa musthafa adawi memilih sendiri kata yang akan dijelaskan maknanya dan memunculkan beberapa kata yang terkesan *ghorib* dan maknanya dengan berbagai makna.

3. Berusaha menghindari dari penafsiran yang bersumber dari Israiliyat.
4. Menjelaskan *asbab nuzul* ayat dengan berpedoman kepada riwayat yang shahih.

Pada ayat yang memiliki *sabab al-nuzul*, Syekh Musthafa menjelaskan *sabab al-nuzul* tersebut dengan menampilkan riwayat yang shahih.

5. Menjauh dari permasalahan-permasalahan yang dibahas oleh beberapa mufasir, tapi tidak ada dasar dan dalil yang menguatkannya. Mengingat hal tersebut akan menyita waktu dan efektivitas pembahasan. Selain itu beliau juga menghindari dari metode ahli kalam dalam menafsirkan ayat dan dari perdebatan mufasir yang dirasa tidak perlu. Namun tetap mengambil manfaat dari mereka dalam penjelasan tertentu.

6. Merujuk kepada lebih kurang 40 kitab tafsir yang ada dan menjelaskan alamat kutipan dengan menyebutkan nama kitab dan nomor halamannya. Syekh Musthafa menjelaskan bahwa beliau merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang ada - lebih kurang 40 kitab tafsir¹⁹. Di antaranya: *Tafsir Thabariy*, *Tafsir Shon'aniy*, *Tafsir Ibn Abi Hatim*, *Ma'ani al-Qur'an*, *Ma'ani al-Qur'an wa l'rabuh*, *Muharrar al-Wajiz*, *Tafsir Qurthubiy*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Jalalain*, *Ruh al-Ma'ani*, *Fi Zhilal al-Qur'an*, *Tafsir Ibn Qayyim*, dan lain-lain.

Untuk lebih melihat gaya penulisan tafsir syekh musthafa 'adawi disini penulis coba menelaah karakteristik tafsir al-Tashil li ta'wil altanzil meliputi sumber penafsiran, metode penafsiran dan corak penafsiran

4. Menggunakan Pendapat Para Ulama

Sebagai ulama yang hidup dimasa sekarang, sudah pasti tentunya Musthafa 'Adawî banyak menggunakan kitab tafsir-tafsir sebelumnya²⁰. Beliau bahkan sangat menghargai pendapat-pendapat ulama terdahulu, sehingga dalam tafsirnya sering ditemukan kutipan-kutipan pendapat ulama tentang penafsiran suatu ayat. Dalam mengutip pendapat ia tidak hanya mengutip pendapat ulama dalam mazhab tertentu, tetapi mengutip pendapat setiap ulama yang relevan dengan pembahasan suatu ayat

¹⁹ 40 kitab tafsir tersebut disebutkan pada bagian-bagian akhir dari kitab tafsirnya. Lihat: Musthafa al-'Adawiy, *Al-Tashil li Ta'wil al-Tanzil, Tafsir Surah al-Fatihah wa al-Baqarah...*, jilid 3, h. 583-586

²⁰Dalam setiap bagian akhir kitabnya, Musthafa 'Adawî menuliskan beberapa kitab yang menjadi rujukan dalam tafsirnya. Lihat bagian akhir tafsir surat al Baqarah, *Tafsir Altashil Li Ta'wil Altanzil*, jilid 3, h.583-586

tanpa melihat latar belakangnya, baik dari aspek mazhab atau aliran yang dianutnya, sehingga dalam tafsirnya, ditemukan kutipan-kutipan pendapat ulama fiqh, para shufi, mufasir, mutakalimin dan lain-lain.

Dalam mengutip pendapat-pendapat tersebut, terkadang Musthafa 'Adawî hanya mendeskripsikan begitu saja tanpa memberikan komentar atau analisa terhadap pendapat ulama tersebut. Seperti ketika ia menafsirkan ayat 29 dari surat al-Baqarah,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”

س : ما هو معنى الإجمالي لقوله تعالى : البقرة 29

ج : أوجز الطبري رحمه الله تعالى القول في هذا فقال في تفسيره ص 437 : فمعنى الكلام اذا : هو الذي

انعم عليكم فخلق لكم ما في الارض جميعا وسخر لكم تفضلا منه بذلك عليكم ليكون لكم بلاغا في

دنياكم ومتاعا الى موافاة آجالكم ودليلا لكم على وحدانية ربكم ثم علا إلى السموات السبع وهي دخان

فسواهن وحبكهن وأجرى في بعضهن شمسه وقمره ونجومه , وقدر في كل واحدة منهن ما قدر من خلقه²¹

Disini terlihat bahwa Musthafa 'Adawî hanya mencantumkan pendapat imam al Thobari tanpa memberikan komentar sama sekali. Pada sebagian tempat Musthafa 'Adawî juga melakukan analisa atau pentarjihan terhadap pendapat ulama yang berbeda atau yang kontradiktif. Seperti ketika menafsirkan firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 50,

²¹ Ibid, h. 322

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan”.

Musthafa 'Adawî memunculkan pertanyaan :

س : ما معنى (فرقنا بكم البحر) البقرة 50؟

ج : قال الطبري رحمه الله تعالى : (فرقنا بكم البحر) فصلنا بكم البحر لأنهم كانوا إثني عشر سبطا ففرق

البحر إثني عشر طريقا فسلك كل سبط منهم طريقا منها فذلك

فرق الله عز وجل بهم البحر وفصله بهم بتفريقهم في طرقه الاثني عشر. انتهى.

فذهب ابن جرير رحمه الله تعالى إلى أن البحر كان فيه إثني عشر طريقا بينما ذهب آخرون من اهل العلم إلى

انه كان طرقا واحدا مر عليه بنو إسرائيل جميعا مع موسى عليه سلم

والدليل يشهد للقول الثاني , فقد قال الله تعالى : (ولقد اوحينا إلى موسى أن أسر بعبادي فاضرب لهم

طريقا في البحر يبسا) طه 63 , وقال تعالى : (فانفلق فكان كل فرق كالطود العظيم) الشعراء 63 .

هذا وأصل الفلق والفصل , ومنه فرق الشعر , ومنه قوله تعالى : (وقرآنا فرقناه) الإسراء 106. أى فصلناه

, والله تعالى اعلم.²²

Penafsiran dengan merujuk kepada pendapat ulama sebelumnya ini, memperlihatkan bahwa Musthafa 'Adawî merupakan seorang yang sangat

²² Ibid, h.506

menghargai warisan keilmuan masa lalu, dan juga menunjukkan kehati-hatian dan ketawadhu'annya dalam menafsirkan al-Qur'an.

8. Dalam mengutip pendapat mufasir sebelumnya, Musthafa 'Adawî terkadang mencantumkan sumber pendapat tersebut dan terkadang tidak mencantumkan.

9. Menutup penjelasan atau bahkan ketika membukanya dengan meyerahkan kembali kepada Allah.

Metode ini terlihat jelas dalam kitab *Al Tashil Li Ta'wil Al Tanzil* dimana Musthafa 'Adawî selalu meletakkan kalimat *والله اعلم* di ujung penjelasan jawaban pertanyaan atau di awal jawaban, terutama ketika menjelaskan hal-hal yang masuk ke dalam wilayah ijtihad.

10. Menyebutkan *munasabah* antara satu ayat dengan ayat yang lain.

Ilmu *munasabah* mempunyai peranan yang sangat penting dalam menafsirkan al-Qur'an, dengan mengetahui *munasabah* ini seseorang akan merasakan secara mendalam bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam prakteknya Musthafa 'Adawî juga menyertakan aspek *munasabah* dalam tafsirnya. Dengan bahasa yang berbeda Musthafa 'Adawî mengatakan :

س : ما هو اتصال هذه الآية الكريمة (واذا قال ربك للملائكة إني جاعل في الارض خليفة.....) البقرة

2 بلايات التي قبلها ؟

ج : قال القاسمي رحمه الله تعالى في محاسن التأويل في الفوائد المستنبطة من هذه الآية : الرابع : تسلية النبي

صلى الله عليه وسلم عن تكذيب الناس ومحاجتهم في النبوة بغير برهان على انكار ما انكروا وبطلان ما جحدوا

, فإذا كان الملائكة الأعلى قد مثلوا على انهم يختصمون ويطلقون البيان والبرهان فيما لا يعلمون فاجدر بالناس

ان يكون معذورين وبالأنبياء ان يعاملوهم كما عامل الله الملائكة المقربين , اي فعليك يا محمد أن تصبر على

هؤلاء المكذبين وترشد المسترشدين وتأتي أهل الدعوة بسطان مبين , وهذا الوجه هو الذي يبين اتصال هذه

الآيات بما قبلها وكون الكلام لا يزال في موضوع الكتاب, وكونه لا ريب فيه , والرسول , وكونه يبلغ وحى الله تعالى ويهدي به عباده واختلاف الناس فيها²³

Selain menggunakan *munasabah* dengan bahasa اتصال, musthafa 'adawi juga menggunakan bahasa وجه الإرتباط او رابط . seperti contoh berikut ini:

س: هل من رابط بين قوله تعالى : (كانوا قليلا من الليل ما يهجعون) , وقوله : وبالأسحار هم يستغفرون؟
خ : ذكر البعض مناسبة لذلك حاصلها أنهم يقومون من الليل يصلون, ويستغفرون لتقصيرهم في هذا القيام,
فقالوا : وهذا شأن أهل الإيمان يعملون صالحا ويسألون ربهم المغفرة والقبول.

Terlihat dari beberapa keterangan di atas, bahwa Musthafa 'Adawî juga memperhatikan *munasabah* yang merupakan unsur penting dalam sebuah penafsiran.

5. Epistemologi PenafsiranMustafa al-Adawi

1. Memulai Penjelasan dengan Pertanyaan.

Ini merupakan metode khas Musthafa al'Adawî yang berbeda dengan mufasir-mufasir sebelumnya, dimana Musthafa al'Adawî selalu membuka penjelasan dengan pertanyaan. Musthafa al'Adawî mengemukakan pertanyaannya secara langsung, baik yang berhubungan dengan ayat ataupun kandungannya.

Dalam memberikan pertanyaan, Musthafa 'Adawî memunculkan semua hal yang sangat penting maupun hal yang sangat sederhana yang tercakup dalam sebuah ayat. Seperti contoh²⁴:

س : ما معنى (لا ريب)

ج : معناها (لا شك)

²³ Ibid hlm 324

²⁴ Ibid, h. 158

Dalam contoh di atas sekilas terlihat bahwa pertanyaan tersebut seperti mengemukan makna kata, yaitu makna *La Raiba* sama dengan makna *La Syakka*. Penjelasan kata yang dilakukan ini juga sudah di jelaskan ketika menjelaskan makna *mufradat*, tetapi Musthafa 'Adawî tetap memunculkannya dengan pertanyaan.

Contoh lain pada surat al- Zariyyat, Musthafa Adawi memunculkan pertanyaan.

س : ما إسم الريح التي أهلكت بها قبيلة عاد؟

ج : إسمها (ألدبور) ففي حديث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : نصرت بالصبا, واهلكت عاد

بالدبور²⁵

S* Apakah nama angin yang membinasakan qabilah 'Ad?

J* Nama anginnya adalah *al-Dabur*. Dalam hadis dari Rasulullah SAW bersabda aku di tolong dengan *al-Shiba* (angin timur), dan dibinasakan kaum 'Ad dengan *al-Dabur* (angin barat).

Dalam prakteknya, Terkadang Musthafa 'Adawî melebarkan pertanyaan dan menjelaskan dengan detail, seperti contoh ketika menjelaskan tentang munafiq. Pertama sekali Adawi memunculkan pertanyaan apa arti munafiq? Siapa kepala orang munafiq pada zaman Rasul? Dimana diturunkan sipat-sipat munafiq, dan kenapa? Pertanyaan-pertanyaan tersebut langsung dijawab dan dijelaskan oleh Musthafa 'Adawi, setelah itu beliau mengeluarkan pertanyaan yang lain, sebagai pengayaan dari pertanyaan- pertanyaan sebelumnya, yaitu:

²⁵ Tafsir al-Zariyyat, *op-cit*, h.63

س : إلى كم قسم ينقسم النفاق ؟

ج : ينقسم النفاق إلى نفاق اعتقاد ونفاق عمل .

● أما نفاق الاعتقاد فهو الذي يُخلد صاحبه في النار وهو أن يُظن صاحبه الكفر ويُظهر الإسلام ، وأهله قال الله فيهم : ﴿ إن المنافقين في الدرك الأسفل من النار ولن تجد لهم نصيراً ﴾ [النساء : ١٤٥] .

● ٢ - نفاق العمل : وهو من الكبائر ، ومنه قول النبي ﷺ : « آية المنافق ثلاث : إذا حدث كذب ، وإذا وعد أخلف ، وإذا ائتمن خان »^(١) .

وقال فيه أيضاً عليه الصلاة والسلام : « أربع من كن فيه كان منافقاً خالصاً ومن كانت فيه خصلة منهن كانت فيه خصلة من النفاق حتى يدعها : إذا ائتمن خان ، وإذا حدث كذب ، وإذا عاهد غدر ، وإذا خاصم فجر »^(٢) .

Pada contoh yang lain Musthafa 'Adawî memunculkan pertanyaan yang berisi penjelasan, Musthafa 'Adawî menjawab pertanyaan tersebut dan menjelaskan beberapa pendapat tersebut dan ditutup dengan jawaban pribadi beliau. Hal ini terlihat dalam contoh:²⁶

س : اذكر بعض أقوال أهل العلم في تأويل قول الله تعالى : ﴿ أَلَمْ ﴾ [البقرة : ١] والحروف التي في أوائل السور ؟

ج : ابتداءً فعلى وجه الإجمال للعلماء اتجاهان في تأويلها :

● فمنهم من يقول : إن (ألم) ونحوها من الحروف التي بُدئت بها السور ، أحرف لا يعلم معناها إلا الله سبحانه وتعالى ، فلا نخوض في تأويلها ما دام لم يرد في تأويلها شيء صريح من كتاب الله أو من سنة رسول الله ﷺ .

● ومن العلماء من يقول : بل لنا أن نفسرها ونلتمس ما فيها من المعاني وأوجه التأويل فهي من القرآن ، وقد أمرنا الله عز وجل بتدبره وفهمه ، وقد نزل القرآن بلغة العرب كما قال سبحانه : ﴿ إنا أنزلناه قرآناً عربياً لعلكم تعقلون ﴾ [يوسف: ٢] وقال تعالى : ﴿ بلسان عربي مبين ﴾ [الشعراء: ١٩٥] وقد استعملت العرب الحروف المقطعة نظماً لها ووضماً بدل الكلمات^(٣) .

Setelah menjelaskan beberapa pendapat ulama tentang makna ألم Musthafa 'Adawî menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban pribadi

²⁶Ibid, h. 146

قلت : وإجمال القول في هذا المقام : أن هذه الأحرف لم يرد في تأويلها شيء صحيح من المعصوم صلى الله عليه وآله فيما علمنا ، ولم يُجمع العلماء في تأويلها على وجهة معينة ، وإنما اختلفوا كما رأيت وتعددت أقوالهم ، فالأمر على ما ذكره بعض أهل العلم حيث قالوا : فمن ظهر له بعض الأقوال بدليل فعليه اتباعه ، وإلا فالوقف حتى يتبين هذا المقام ، والله أعلم .

Begitulah syekh 'Musthafa 'Adawî konsisten dalam menjelaskan sesuatu dengan memulai memberikan pertanyaan-pertanyaan. Dalam Muqaddimah tafsirnya Musthafa 'Adawî mengatakan:

وطريقة السؤال والجواب - كما قدمنا في آل عمران - طريقة تُجسد المعلومة وتشحذ الهمم لمعرفة الجواب وتحرك ملكة التفكير والتدبر لآيات الكتاب بإذن الله وهي طريقة أصلها ثابت في كتاب الله عز وجل وفي سنة رسول الله صلى الله عليه وآله ، فقد طُرحت أسئلة في كتاب الله وأُجيب عليها ، وقد سأل رسول الله أصحابه جملة أسئلة وأجابوه عليها وأجاب هو على البعض الآخر ،

"Metode tanya jawab akan membuat kerangka informasi lebih fokus dan terarah, menambah gregat untuk mengetahui jawabannya, dan mendorong untuk memaksimalkan kemampuan otak untuk mentadaburi Kitabullah. Metode ini merupakan metode yang diajarkan Al-qur'an dan sunnah. Banyak hal yang Allah jelaskan dalam Al-qur'an melalui pertanyaan dan memberikan jawabannya. Begitu juga dalam sunnah, Rasulullah ditanya oleh para sahabat kemudian beliau menjawab dan menjelaskannya.²⁷

D. Kesimpulan

Sumber tafsir yang digunakan Musthafa al-'Adawî adalah sumber tafsir *bi al-Ma'sur*. Metode yang digunakan Musthafa al-'Adawî dalam menafsirkan al-Qur'an adalah *tahlili*, meskipun terkadang di beberapa ayat Musthafa 'Adawi menjelaskan secara *ijmali*. Langkah-langkah yang ditempuh oleh Musthafa Adawi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, memulai setiap tafsirannya dengan pertanyaan, menafsirkan kalimat perkaliat dan menjelaskan makna suatu kata, banyak

²⁷ *Ibid.*,h. 7

mencantumkan riwayat-riwayat terkait dengan kandungan ayat tersebut dan menggali hal-hal yang terkait dengan ayat. Corak penafsiran Musthafa 'Adawi adalah integrasi dari corak fihi dan kalam.

Daftar Pustaka:

al Munawar, Said Agil Husin. T.th, *I'jaz Al-Qur'an Dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Toha Putra Semarang.

al-'Adawiy, Musthafa.1996. *Al-Tashil li Ta'wil al-Tanzil, Tafsir Surah al-Fatihah wa al-Baqarah*, Midgamr, Mesir: Maktabah al-Huda, 1996

al-Adawiy, Syeikh Mustafa: www.mostafaaladwy.com.

al-Baqi, Muhammad fuad Abdu. 1992 *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfadzi al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992

al-Farmawi, Abdul Hayy, 1996. *Metode Tafsir Maudhu'i : Sebuah Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta : PT. Raja Grafindo.

As-Suyuti, 2000. *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Kutub al'Ilmiyyah.

Baidan, Nasharuddin. 2002. *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Husaini, Adian dan Abdurrahman al-Bagdadi, 2007. *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*, Jakarta. Gema Insani.

Moloeng, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007

Shiddieqy, Muhammad Hasbi Ash. 2012. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Shihab, M. Quraish. 1999. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, & Disertasi)* Padang : IAIN Imam Bonjol Press